

Kata Penutup

Kepada Tuan Dr. Sutomo

Sutan Takdir Alisjahbana

Jakarta, 21 Juli 1935

Sedih hati saya memikirkan bahwa pertukaran pikiran yang berlangsung tertib harus berakhir seperti ini. Meski dalam beberapa hal, saya ada pertentangan pikiran dengan Tuan Dr. Sutomo. Tapi saya yakin betul di sisi lain banyak pula hal yang saya sepaham dengan beliau. Dalam karangan saya "Synthese antara Barat dan Timur" yang ditulis sebelum membaca karangan Tuan Dr. Sutomo yang terakhir, saya katakan bahwa saya lebih dekat dengan Tuan Dr. Sutomo daripada Ki Hajar. Jika dibandingkan dengan Tuan Dr. Rajiman, maka saya jauh lebih dekat lagi dengan Tuan Dr. Sutomo. Bagi saya, suatu keyakinan yang pasti bahwa pada beberapa pemimpin di Surabaya lebih besar unsur dinamikanya daripada pemimpin-pemimpin di Jawa Tengah yang lebih berdasarkan pada mistik.

Kesalahan terbesar dalam bertukar pikiran antara saya dengan Tuan Dr. Sutomo tentang prasaran kongres Perguruan Indonesia di Solo, menurut saya, karena Tuan Dr. Sutomo memborong segala pikiran dan pandangan pembicara yang lain dan menjadi pikirannya. Seolah-olah ia sependapat dengan –misalnya- Tuan Dr. Rajiman.

Namun sudahlah, *nasi sudah menjadi bubur*. Tuan Dr. Sutomo sudah memberi cap hebat pada perbedaan pikiran antara beliau dengan saya: Perbedaan pandangan hidup.

Yang lebih menyedihkan hati saya lagi dalam bertukar pikiran ini adalah cara Tuan Dr. Sutomo dalam karangannya terakhir. Ia tak lagi menangkis alasan saya dengan alasan yang lain, atau bukan lagi mengakui alasan saya dengan alasan yang lain, atau bukan lagi mengakui argumen dengan argumen secara ksatria. Namun, ia memukulkan palunya, kapanya kepada diri saya sebagai pribadi. Ia mengatakan bahwa saya tak mampu mengupas masalah yang dibicarakan. Saya tak bisa membedakan pengertian mendasar pengajaran dengan pendidikan.

Dengan caranya yang menunjukkan ketidakmampuan atau kebodohan saya itu, ia hendak membebaskan dirinya ketimbang memberi jawaban yang beralasan. Bukankah orang yang tak bisa, orang yang tak mampu, tak perlu diladeni, sebab ucapannya – seperti kata orang di Jakarta – "ngaco" saja.

Kembali kepada perbedaan antara pengajaran dan pendidikan. Menurut saya, kedua hal itu sama sekali tidak bertentangan. Malah, pengajaran tak lebih dan tak kurang adalah pendidikan yang sangat penting. Di mana orang mengajar di sana orang mendidik. Sebab arti mendidik ialah membangun jiwa, memberi kesempatan sebaik-baiknya kepada disposities yang baik yang terdapat dalam jiwa untuk berkembang. Setiap pengajaran ilmu tumbuh-tumbuhan dapat menimbulkan perasaan religius, pengajaran sejarah dapat membangun semangat kepahlawanan. Pengetahuan pun berpengaruh atas sikap keberanian. Seseorang yang tahu sikapnya lebih berani dari seorang yang tidak tahu.

Saya tahu bahwa di samping pengajaran ada lagi alat pendidikan. Dan saya pun tahu bahwa alat-alat yang itu juga perlu. Bahkan saya pun tidak menyetujui semua cara pendidikan yang diberikan sekolah ala Barat di negeri kita sekarang ini. Dalam salah satu karangan saya sebelumnya, saya menunjukkan bahwa sifat aktif harus lebih dikobarkan di kalangan bangsa kita.

Apabila Tuan Dr. Sutomo bertanya kepada saya, ada atau tidaknya unsur pendidikan (bukan sekedar pengajaran, *cat.peny.*) pada sekolah ala Barat yang ada di negeri kita ini, saya akan menjawab: Ya, seratus kali. Ya.

Boleh jadi pendidikan itu berbeda dengan yang dikehendaki oleh Tuan Dr. Sutomo. Boleh jadi pendidikan itu berbeda dengan yang saya kehendaki. Boleh jadi pendidikan itu tidak mengikuti buku suci tertentu. Namun, di samping perbedaan itu, ada hal-hal baik, yang sifatnya umum dan berlaku sepanjang masa.

Pada sekolah Barat pun murid-murid didikan menjauhkan yang jahat dan melakukan yang baik, jangan penakut dan harus berani, melindungi yang benar dan melawan yang tidak benar, dan lain-lain.

Kita boleh berbeda paham tentang intensitas – tentang cukup atau kurangnya – pendidikan sifat yang baik itu satu per satu. Namun, siapa yang mengatakan bahwa perguruan Barat yang ada di negeri kita ini tidak mengandung unsur pendidikan. Ia jelas mempunyai pengertian yang sangat picik tentang makna pendidikan. Atau, ia dengan sengaja hendak menyesatkan orang banyak.

Tidak percuma guru-guru sekolah Perguruan Barat itu mendapat pengajaran dalam hal pedagogi (kependidikan dan bukan semata-mata didiktatik atau ilmu pengajar).

Barangkali Tuan Dr. Sutomo membedakan pengajaran dan pendidikan setajam itu berkaitan dengan soal pendidikan *neutraal* (netral, *cat.peny.*) dan *bijzonder onderwijs* (pendidikan khusus, *cat.peny.*). Kalau benar demikian, saya hendak mengingatkan bahwa pendidikan netral bukan sekali-kali berarti pendidikan tanpa watak.

Tidak, saya tidak perlu khawatir disebut orang tak sanggup dan tak mampu membedakan pengertian yang mendasar seperti itu. Malah selain ucapan yang dinyatakan Tuan Dr. Sutomo, saya pun pernah menerima ucapan yang lain-lain.

Tuan Sutan Takdir Alisjahbana adalah seorang pengajar. Jadi, pandangannya di dalam perkara perguruan, mempunyai dasar yang bagus (mempunyai otoritas),” kata Tuan Tjindarbumi dalam *Suara Umum* tanggal 9 Juli 1935. Antara catatan Redaksi *Bintang Timur* terbaca oleh kita: *“Ucapan yang begini menandakan tidak menghargai lawan, sedang Dr. Sutomo tahu bahwa Sutan Takdir Alisjahbana orang yang memahami hal pengajaran.*

Malah waktu saya mula-mula berkenalan dengan Tuan Dr. Sutomo pada kongres Perguruan Indonesia di Solo baru-baru ini, dengan spontan tanpa alasan apa pun, Tuan Dr. Sutomo berkata: *“Saya sudah kenal Tuan yang menulis artikel-artikel yang apik. Itulah generasi muda.”*

Dan kebetulan sekali, saya masih menyimpan sebuah surat Tjindarbumi tertinggal 9 Maret 1935, terkait dengan sebuah karangan di *Suara Umum* yang berhubungan dengan soal pengajaran. Antara lain tertulis dalam surat itu:

Bukanlah untuk menyenangkan hati Anda atau maksud lain, jika saya dengan ini memberitahukan bahwa Dr. Sutomo sangat memuji karya Anda. Saya berharap akan lebih banyak lagi karangan yang begitu bagus dibuat dalam koran kami, yang pasti akan berakibat baik untuk surat kabar.

Tidak. Pembaca jangan keliru. Bukan maksud saya minta dihargai. Maksud saya dengan catatan ini adalah untuk menandakan adanya suatu sentilan, suatu mentalitas yang umum pada semua kiai baik modern maupun kolot. Apabila seseorang berbeda pandangan dengan pendapat kiai kolot, orang itu mendapat cap: kaum muda, kaum sesat, dan kadang-kadang kaum kafir. Kiai modern mempunyai istilah yang modern pula: tidak kuasa, tidak mampu.

Namun, pada hakikatnya kedua macam itu sama sifatnya; sama tujuannya: mau menang sendiri dan tidak bisa mendengar pendapat dan pikiran di luar pikirannya sendiri.

Dan generasi muda harus berjuang melawan mentalitas seperti itu. Sudah terlalu lama bangsa kita menjadi hamba kiai, hamba tradisi, hamba takhayul, dan lain-lain. Itulah penyebab jatuhnya bangsa kita.

Masyarakat yang baru harus terbentuk, dari manusia bebas, dari *devrijemensch*, sebab masyarakat semacam itulah yang mampu melawan badai dan topan.

Karangan ini sudah terlalu panjang. Saya mau menjawab satu hal lagi. Tuan Dr. Sutomo mengatakan saya tidak mempunyai *historische zin*, tidak pandai berpikir ilmiah. Terhadap tuduhan itu, saya hendak berkata singkat dan tegas: generasi baru tidak boleh menjadi hamba sejarah. Bukan sejarah yang menentukan apa yang kita kerjakan. Malah sebaliknya, sejarah harus ikut dari belakang, harus mencatat apa yang dikerjakan oleh generasi muda yang baru. Bukan sejarah yang sudah lenyap, yang sudah mati, tetapi jiwa yang hidup, yang bergelora di dalam dada.

Tidak seperti Tuan Dr. Sutomo, saya tidak akan menutup karangan ini dengan meminta maaf, sebab saya tidak merasa bersalah: saya dengan tulus dan ikhlas menyatakan yang terasa di hati saya. Dan minta maaf *voor de vorm*, untuk pemanis pembicaraan, saya rasa tidak perlu.

Pada penutup karangan ini saya hendak mengucapkan semoga pendidikan seperti yang dicita-citakan oleh Dr. Sutomo itu berhasil. Ucapan selamat itu bukan karena saya percaya bahwa ia mungkin mengadakan pendidikan seperti katanya "aturan" menghasilkan pemimpin seperti Cipto, Hatta, Sukarno, dan lain-lain. Dan menurut pendapat saya, ucapan seperti itu tak lebih dari sekedar penipuan: saya sudah mengucap syukur kepada Tuhan, bila satu sekolah melahirkan satu pemimpin, tokoh pembaharuan, atau satu pahlawan yang sejati, sebab orang semacam itu pada pikiran saya tak bisa dibuat borongan berlusin-lusin.

Ucapan semoga berhasil itu berdasarkan keyakinan saya bahwa sesungguhnya dengan pendidikan yang gurunya pagi-pagi mencari nafkah dan malamnya mengajar murid-murid bisa secepatnya dan terutama dengan biaya semurah-murahnya memerangi buta huruf di desa-desa. Jika mata orang di desa telah terbuka dan telah lebih luas pengetahuan dan pandangan mereka tentang dunia, lambat laun mereka akan menolak kiainya juga, mereka akan melepaskan setiap ikatan yang menghambat langkah.

Catatan R. Sutomo

- 1) Melalui Tuan Dermawan Lubis saya berkenalan dengan seorang pemuda di Solo, yang sungguh saya hormati dan saya puji karangan-karangan dalam Pujangga Baru. Meski pada mulanya saya tidak tahu bahwa dialah penulis artikel-artikel dalam "Suara Umum" ini.

Hal itu dibenarkan oleh Redaksi Suara Umum yang kemudian saya minta keterangan-keterangan tentang Tuan Sutan Takdir Alisjahbana terutama sekali berulang-ulang tentang pengajarannya.

- 2) Saya juga paham sebagaimana Tuan Sutan Takdir Alisjahbana bahwa di dalam pengajaran juga ada "pendidikan". Namun, di dalam pengajaran ala Barat itu tidak ada kurikulum pendidikan yang sistematis. Pada salah satu rapat di kalangan para cendekia yang dihadiri antara lain oleh guru sekolah menengah juga oleh seorang Kepala Guru, saya diberi jawaban seperti ini: "Maar dokter de opvoeding krijgt men thuis". Namun, pendidikan itu ditemukannya di rumah.

Pendapat ini adalah pendapat umum dari orang Barat, yang tidak dapat saya setuju sebagai orang Timur dan untuk pergaulan hidup kita yang masih primitif dan sederhana ini. Seharusnya pada sekolah-sekolah nasional kita diberi pendidikan yang sistematis dan punya tujuan yang jelas yang tersusun tegas. Dan pendidikan yang disertai penghayatan yang dijalankan dalam kehidupan, yang dipraktikkan cuma dapat dilakukan dalam masyarakat kita kalau guru dengan murid-muridnya di luar waktu belajar hidup bersama. Konsekuensinya, pada para guru itu diminta syarat-syarat yang seratus kali lebih berat daripada sekarang. Sekarang guru itu memberikan pendidikan di sekolah, akan tetapi di luar waktu sekolah guru itu bisa seorang "manusia yang jahat". Maksud saya dengan pondok-pondok ialah agar pengajaran dan kehidupan guru menjadi perpaduan yang harmonis, menjadi satu kesatuan yang harmonis. Ini perlu bagi kita, karena sebagian besar pemuda-pemuda kita yang belajar, hidup di luar lingkungan keluarga, artinya di luar pengawasan orang tua. Sehingga kita perlu pondok, tempat anak-anak selain mendapat makan dan minum, terutama sekali mendapat pendidikan untuk mencerdaskan jiwanya dengan bercermin pada perilaku dan kehidupan si guru, kiai.

Tidak bisa pendidikan kolonial, yang memberikan pendidikan ala Barat, yang memberikan pendidikan itu pada kita melalui guru-gurunya. Kehidupan jiwa Barat, ideal dan kemanusiaannya seri bertentangan dengan pendapat kita. Mereka tidak menjiwai apa yang disebut pendidikan sejati yang cocok bagi kita. Siapa yang percaya pada pendapat yang sebaliknya, menunjukkan ketidakmampuannya melihat realitas, keadaan yang nyata.

Memiliki keahlian pekerjaan itu bisa baik sekali. Ini dapat saya pastikan dari pengalaman saya sendiri, dari pergaulan saya setiap hari dengan kolega guru-guru sekolah N.J.A. Namun, pendidikan itu tidak "hidup", "tidak berjiwa". Di dalam negeri yang merdeka di mana guru dan murid menjadi satu, perbedaan itu tampak nyata dan dapat dirasakan.

- 3) Bangsa yang tidak mendengar kata kiai, menghormati serta memujinya, tak mengikuti pemegang-pemegang obornya, bangsa yang seperti itu akan tertekuk dan akan hidup dalam kekeliruan dan kegelapan. Tuan Sutan Takdir Alisjahbana belum mengerti arti kiai yang saya maksud.
- 4) Siapa yang mau membangun atau merobohkan hendak memecahkan suatu masalah apapun, harus mempelajari sejarah agar sedikit peluang melakukan kesalahan. Tanpa cara bekerja seperti ini, berarti tidak ilmiah. Barangkali Tuan Sutan Takdir Alisjahbana belum menyadari hal itu, maka saya persilahkan mengunjungi beberapa perpustakaan sekolah-sekolah tinggi di Jakarta dan membaca berbagai tesis orang yang pandai-pandai. Saya yakin pendapatnya akan berubah.

Jawaban yang pendek ini adalah bukti saya tidak merendahkan pribadi Tuan Sutan Takdir Alisjahbana bahkan saya tetap memuji dan menghormati gayanya dan ekspresi buah pikiran beliau, tetapi isi buah penanya tidak dapat saya setuju.